

PERANAN TERNAK BABI PADA UPACARA ADAT BERE TERE DALAM SUDUT PANDANG ADAT BUDAYA BAJAWA

Liliana Regina Deze¹ Theodosius Octavianus Pello²

¹Program Studi Peternakan Sekolah Tinggi Pertanian Flores Bajawa

²Program Studi Peternakan Sekolah Tinggi Pertanian Flores Bajawa

lellydeze@gmail.com

ABSTRACT

Bere tere is an event where an adult man and his family enter a woman's house for the first time as an introduction. Bere tere is also referred to as the stage of proposing or applying according to custom. Here, the man sends his application ambassador consisting of his biological sister and several other women who are considered worthy and able to betelling with the proposed girl and her family. This is done in the morning with the aim of letting the villagers know that the girl has been proposed to or proposed by custom. This event is carried out with full brotherhood and intimacy as a relative who accepts each other in one bond. In this traditional event, the livestock commonly used are pigs prepared by women's families. The pigs used in this event are boars where before slaughtering the "mate ngana" ritual is carried out with traditional greetings by traditional elders or people entrusted by the two large families. This ritual is carried out as a request from the two families for the nobles to approve the customary relationship as husband and wife.

Keywords : Bere Tere Traditional Event, Pig Livestock, Bajawa Community

ABSTRAK

Bere tere adalah suatu acara dimana seorang laki laki dewasa bersama keluarganya masuk pertama kali dirumah perempuan sebagai calon istri untuk perkenalan. Bere tere juga disebut sebagai tahap peminangan atau melamar secara adat. Disini, pihak laki laki mengutus duta pelamarannya yang terdiri dari saudari kandung dan beberapa wanita lainnya yang dianggap layak dan mampu bersekapur sirih dengan pihak gadis pinangan dan kelurganya. Hal ini dilakukan pada pagi hari dengan tuju agar diketahui oleh semua warga kampung bahwa gadis itu telah dipinang atau dilamar secara adat. Acara ini dilakukan dengan penuh persaudaraan dan keakraban sebagai satu kerabat yang saling menerima dalam satu ikatan. Dalam acara adat ini ternak yang biasa digunakan adalah ternak babi yang disiapkan oleh keluarga perempuan. Ternak babi yang di gunakan dalam acara ini adalah ternak babi jantan yang dimana sebelum pemotongan dilakukan ritual "mate ngana" dengan sapaan adat oleh tetua adat atau orang yang dipercayakan oleh kedua keluarga besar. Ritual ini dilakukan sebagai permohonan kedua keluarga untuk para luhur agar merestui hubungan sebagai suami istri secara adat.

Kata kunci :Acara Adat, Bere Tere, Ternak Babi, Masyarakat Bajawa

I. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan budaya dan adat istiadat. Indonesia juga terdiri dari berbagai suku dan masing-masing suku terdapat berbagai bentuk upacara adat sebagai ungkapan rasa syukur kepada leluhur dan alam semesta atas segala berkat kehidupan yang mereka peroleh. Kebudayaan yang dimiliki oleh setiap masyarakat tidak sama, seperti di Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang berbeda, tetapi setiap kebudayaan mempunyai ciri dan sifat yang sama (Wina & Habsary, 2017). Aset budaya yang tersebar di wilayah Indonesia memberi nuansa keanekaragaman corak adat dan tradisi yang ada di wilayah

tertentu dan tradisi lahir dari kebiasaan masyarakat (Hanif, 2014:23). Adat istiadat yang merupakan sistem norma dan tata kelakuan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat secara turun temurun. Di lingkungan masyarakat, adat istiadat sangatlah dijunjung tinggi (Novitasari, 2019).

Upacara adat adalah salah satu tradisi masyarakat tradisional yang masih dianggap memiliki nilai-nilai yang masih cukup relevan bagi kebutuhan masyarakat pendukungnya. Selain sebagai usaha manusia untuk dapat berhubungan dengan arwah para leluhur, juga merupakan perwujudan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri secara aktif terhadap alam atau lingkungannya dalam arti luas. Berbagai macam upacara adat dalam masyarakat merupakan warisan turun temurun yang telah diwariskan secara turun murun dari generasi ke generasi. Sebagaimana masyarakat Bajawa memiliki budaya tradisional dimana budaya tersebut memberikan kontribusi positif bagi kelangsungan hidup masyarakat. Kebudayaan daerah dengan berbagai upacara adat mempunyai nilai yang sangat baik dalam proses menjaga dan melestarikan keharmonisan keluarga, suku dan masyarakat serta lingkungan alam sekitar pada umumnya (Bhoga, 2005:5). Salah satu upacara adat yang diwariskan turun temurun adalah upacara adat Bere Tere atau upacara perkawinan secara adat. Semua manusia hidupnya dibagi ke dalam tingkat-tingkat yang disebut daur hidup, yaitu masa bayi, masa penyapihan, masa kanak-kanak, masa remaja, masa puber dan masa sesudah menikah. Pada masa peralihan antara satu tingkat kehidupan ke tingkat berikutnya, biasanya diadakan pesta atau upacara dan sifatnya universal. Penyelenggaraan pesta dan upacara sepanjang daur hidup yang universal sifatnya itu, disebabkan adanya kesadaran bahwa setiap tahap baru dalam daur hidup menyebabkan masuknya seseorang di dalam lingkungan social yang baru dan lebih luas. Saat peralihan yang dianggap penting pada semua masyarakat adalah, peralihan dari tingkat hidup remaja ke tingkat hidup berkeluarga yaitu perkawinan. Dalam kehidupan manusia perkawinan merupakan pengatur tingkah manusia yang berkaitan dengan kehidupan kelaminnya. Selain sebagai pengatur kelakuan seksual, perkawinan mempunyai berbagai fungsi dalam kehidupan masyarakat manusia yaitu, memberi perlindungan kepada anak-anak hasil perkawinan, memenuhi kebutuhan akan harta, gengsi, tetapi juga untuk memelihara hubungan baik dengan kelompok-kelompok kerabat tertentu (Koentjaraningrat, 2005 : 93).

Pada acara adat Bere Tere, ternak babi merupakan ternak yang sangat penting sebagai simbol penyatuan kedua rumpun keluarga yang diawali dengan sapan adat oleh tetua adat dimana sapaan adat ini menyampaikan permintaan kepada para leluhur untuk memberi dukungan para leluhur kepada kedua keluarga besar agar merestui hubungan kedua anak manusia yang akan membentuk atau membina keluarga baru, selain memohon pada Tuhan Yang Maha Esa.

Usaha budidaya ternak seperti pemeliharaan ternak babi yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat pedesaan saat ini adalah masih bersifat sambilan dengan skala usaha pemeliharaan rata – rata 10 ekor per peternak serta orientasi untuk menghasilkan komoditas sesuai permintaan pasar juga masih rendah (Riady, 2004). Faktor – faktor karakteristik social ekonomi peternak seperti jumlah ternak, umur, tingkat Pendidikan, lamanya beternak, jumlah tanggungan keluarga, dan jumlah tenaga kerja dan adat budaya memiliki peran yang sangat penting dalam suatu usaha pemeliharaan ternak. Namun secara umum usaha pemeliharaan ternak seperti itu juga tetap diandalkan sebagai sumber pendapatan, penghasilan daging, sebagai sumber lapangan kerja, pengguna limbah pertanian atau rumah tangga dan sebagai tabungan bagi masyarakat. Budidaya ternak babi sudah sangat lama dikenal dikalangan masyarakat Bajawa karena usaha ternak ini mengambil peran penting untuk pemenuhan kebutuhan daging babi dalam acara adat Bajawa salah satunya adalah acara adat *bere tere*.

Ternak babi sangat dibutuhkan oleh masyarakat Bajawa dalam kehidupan sehari-hari, sehingga masyarakat Bajawa memandang perlu beternak babi selain sebagai nilai sosial, ternak babi juga sangat tinggi nilainya karena budaya masyarakat Bajawasangat kaitannya dengan praktek adat istiadat dan upacara ritual budaya setempat. Potensi sumber daya alam yang ada di Bajawa sangat mendukung berkembangnya populasi ternak babi. Binatang yang dianggap sakral ini sering digunakan dalam berbagai kegiatan ritual budaya, termasuk untuk mas kawin dan juga digunakan sebagai persembahan kepada leluhur dalam setiap ritual adat misalnya dalam acara bere tere atau peminangan secara adat .

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan didesa Naru, kecamatan Bajawa kabupaten Ngada. Jenis data yang digunakan yaitu data kualitatif merupakan data yang berupa kata, kalimat, yang bersumber dari hasil wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Adapun Sumber data yang digunakan yaitu data primer adalah data yang bersumber dari hasil wawancara langsung dari tokoh adat dan data sekunder adalah data yang bersumber dari buku-buku, laporan-laporan, jurnal dan lain-lain. Pada penelitian ini seluruh data dianalisis dengan menggunakan metode deksriptif dan tidak dilakukan analisa dengan bantuan statistika. Data yang telah terkumpul dilanjutkan dengan tahapan analisis data secara deskriptif kualitatif. Analisis ini merupakan tahapan pengolahan, pengelompokan dan penjabaran data yang terkumpul sesuai dengan kebutuhan untuk menjawab permasalahan penelitian (Moleong, 2000:190).

III. PEMBAHASAN

Agama adalah suatu sarana berupa kendaraan, jalan dan rambu-rambu atau tuntunan hidup bagi manusia untuk menuju TYME dalam mencapai kesempurnaan kehidupan lahir-batin. Untuk mencapai tujuan tersebut, diadakan upacara dan jenis-jenis ternak yang dijadikan sarana upacara (upakara) yang umum adalah ayam, itik, angsa, babi, kambing, sapi, kerbau dan hewan-hewan lainnya sesuai dengan tingkat upacara (Sumadi, 2016)

Tradisi sebagai warisan yang penghormatannya diyakini membawa misi suci karenanya layak dipelihara, pesannya patut diteruskan, amanatnya wajib diingat. Salah satu ternak yang sering digunakan adalah ternak babi. Bagi masyarakat Bajawa babi sangat dibutuhkan sebagai pelengkap dalam upacara adat. Berbagai bentuk upacara yang ada pada umumnya merupakan pencerminan bahwa semua perencanaan, tindakan, perbuatan, telah diatur oleh tata nilai luhur. Masyarakat Bajawa hingga kini masih hidup berbagai kebudayaan dan sejumlah upacara tradisional yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia sejak lahir sampe meninggal. Beberapa upacara tersebut antara lain upacara yang berkaitan dengan kelahiran, upacara pra dewasa (remaja), upacara dewasa, upacara kematian, upacara bercocok tanam, upacara membangun dan masuk rumah adat dan masih ada lagi beberapa upacara adat lainnya yang kesemuanya memohon perlindungan Tuhan Yang Maha Kuasa melalui para leluhur. Setiap ritual adat yang dilakukan semuanya menggunakan ternak babi jantan yang akan disembeli dan dipersembahkan untuk menghormati para leluhur dan juga makan bersama untuk segala urusan perhelatan ritual adat lainnya. Adapun beberapa ternak yang digunakan misalnya ternak ayam kampung, ternak ruminansia besar (kerbau), tetapi yang paling sering digunakan adalah ternak babi jantan kesemuanya itu melambangkan kebesaran dan penghormatan tertinggi untuk para leluhur dan juga melambangkan pangkat dan kekayaan dari seseorang.

Indonesia memiliki populasi ternak babi yang cukup tinggi di beberapa daerah antara lain Bali, Jawa , Kalimantan, Nusa Tenggara Timur (NTT), Sulawesi dan Papua (BPS RI dan

Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan, 2017). Menurut(Gultom,2007), perkembangan babi di Indonesia akhir-akhir ini demikian pesat, hal ini disebabkan karna semakin tingginya permintaan daging babi untuk memenuhi kebutuhan pangan asal hewani dan urusan adat budaya di kalangan masyarakat. Pengembangan ternak babi ini telah berjalan selama ribuan tahun oleh masyarakat Indonesia dan khususnya masyarakat NTT karena ternak babi ini cepat berkembang biak dan menghasilkan daging yang memadai untuk pemenuhan pangan asal hewani. Peningkatan produksi ternak babi sebenarnya mudah dilakukan mengingat proses pembiakan dan pertumbuhan yang cukup cepat. Namun ada beberapa factor yang menghambat yaitu manajemen peternak yang kurang memadai, kurangnya pnerapan teknologi oleh peternak dan kualitas bibit yang menurun.

Ternak babi adalah ternak monogastrik sumber daging dan memiliki anak yang banyak pada setiap kelahiran . Dipandang dari sisi sosial budaya mayoritas masyarakat Bajawa sangat menyukai daging babi sebagai sumber protein nabati, sehingga sejak dahulu kala masyarakat Bajawa sudah mengenal cara beternak babi sesuai adat budaya setempat. Ternak babi merupakan bagian tak terpisahkan dari budaya masyarakat Bajawa. Ternak babi mempunyai arti dan nilai secara mitologis dan di gunakan untuk upacara- upacara adat, sebagai mas kawin dan merupakan sumber daging yang tetap. Usaha ternak babi masih dijalankan sebagai usaha skla rumhan., namun semakin banyak ternak babi yang dimiliki seseorang maka semakin besar pula status social dari orang tersebut. Acara adat bere tere jug menggunakanbabi selain sebagai simbol ritual adat tapi juga untuk mempererat tali persaudaraan antar kedua belah pihak.

1. *Bere Tere*

Bere tere adalah peminangan dari pihak laki laki guna menjalinhubungan tunangan secara resmi. Proses peminangan (*bere tere*) yaitucalon pengantin pria bersama keluarga besarnya membawa ternak yang telah disepakati sebagai mas kawin dalam hal ini adalah ternak kerbau jantan, ternak kuda jantan dan juga ternak babi jantan. Dalam tradisi pertunangan pada masyarakat Ngada di Desa Narubiasanya orang tua menjalankan fungsinya sebagai juru bicara pada saat prosespeminangan tersebut. Peminangan dilaksanakan oleh tua adat (*mosalaki*), yangmemiliki pengalaman dalam hal meminang. Pemuda yang sudah bertunangandengan pasangannya memperkokoh hubungan cintanya dengan memberikan *okatau tei ngia*, (tabung kapur) yang terukir indah sebagai kenangan akan wajahtunangan laki-laki, dan cincin untuk meneguhkan janji kedua pasangan.

2. *Zeza*.

Zeza atau pengesahan perkawinan, menjadi dasar sahnya hubungan keduapengantin (*hoga morizua*), orang tua (*tua*) dan para sahabat (*bebe zeza*), dan anggota keluarga hadir sebagai saksi pada acara pengesahan perkawinan.Pengesahan perkawinan didahului dengan *zeza ura ngana* yaitu permohonan doa agar perkawinan kedua pengantin disahkan atau disucikan oleh leluhur yang akan terbaca melalui *ate ngana* (hati babi) yang akan menggambarkan keberlanjutan hubungan kedua calon pengantin serta merupakan simbol keikhlasandan ketulusan hati kedua mempelai. Perkawinan adat masyarakat Ngada di Desa Naru adalahmonogami atau takterceraikan hal ini terungkap dalam *fai haki rake moe go wea da lala dhape*.Pada momen ini ternak babi jantan menjalankan perannya sebagai lambang pemersatu antara kedua keluarga besar. Sebelum melakukan pemotongan ternak ini terlebih dahulu dilakukan penuturan secara adat oleh tetua adat yang telah ditentukan dari keluarga perempuan. Setelah dilakukan penuturan secara adat selanjutnya ternak babi akan dipotong atau di bunuh pada bagian kepala, dan selanjutnya diambil hati untuk dibaca oleh tua adat yang melakukan tuturan adat tadi disaksikan oleh kedua keluarga besar. Bagian babi lainnya akan di proses atau dimasak tanpa menggunakan

bumbu apapun dan sebagai suguhan pada acara *zeza*. Pada acara ini ada beberapa pantangan yang harus dihindari yaitu makanan di makan sebelum bersin.

IV. KESIMPULAN

Dalam acara adat *Bere Tere* ternak yang harus digunakan adalah ternak babi jantan. Sebelum dilakukan pemotongan ternak, dilakukan tuturan secara adat yang pada intinya memohon dukungan para leluhur untuk keberlanjutan hubungan antara perempuan dan laki laki atau calon pengantin. *Zeza* merupakan puncak dari acara *bere tere* dengan makan bersama hati babi dan juga bagian lainnya oleh kedua calon pengantin dan kedua keluarga besar yang diwakili oleh para pemuda pemudi kedua keluarga. Momen ini juga digunakan oleh kedua keluarga besar untuk menjalin persaudaraan dan kekeluargaan. Ternak babi digunakan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat baik untuk dikonsumsi, dijual dan untuk keperluan adat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhoga, Veronika Ulle. 2005. *Reba Budaya "Tahun Baru" Masyarakat Ngada*. Kupang : Biro Humas, Seta Propinsi Nusa Tenggara Timur
- Gultom, Yusnider. 2007. "Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Babi (Studi Kasus, Ripayanly Farm, Desa Pealinta Kecamatan Sipahuntar Kabupaten Tapanuli Utara)." IPB. Bogor: IPB. <http://repository.ipb.ac.id/jsp/ui/bitstream/123456789/49758/1/D07ygu.pdf>.
- Hanif. M.dkk. 2014. *Agastya Jurnal Sejarah dan Pembelajaran: Peran Perempuan dalam Tradisi Upacara Bersih Desa* (hlm.23-24). Madiun: Prodi Pendidikan Sejarah IKIP PGRI Madiun
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi Pokok-pokok Etnografi*. Jakarta : PT Renika Cipta.
- Moleong, Lexy J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Rosda Karya
- Riady, M. 2004. Tantangan dan Peluang Peningkatan Produksi Sapi Potong Menuju Tahun 2020. Paper pada Lokakarya Nasional Sapi Potong 2004. Dirjen Bina Produksi Peternakan. Jakarta.
- Sumadi. K. I. 2016. *Lingkungan Sosial Budaya dan Kesejahteraan Hewan/Ternak*. Bahan Kuliah Ilmu Lingkungan Ternak
- Wina. P, Habsari. T.N. 2017. Peran Perempuan Dayak Kanayatn dalam Tradisi Upacara Naik Dango Studi di Desa Padang Pio Kecamatan Banyuke Hulu Kabupaten Landak Kalimantan Selatan